

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian *Parikan*

Parikan terdiri atas sampiran dan isi. Biasanya tidak ada yang sungguh-sungguh dengan sampiran. Sampiran semata-mata diciptakan sebagai pengantar menuju isi yang sebenarnya dalam dua larik berikutnya. Lebih diperjelas lagi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1217), bahwa sampiran merupakan paruh pertama pada pantun, yaitu baris kesatu dan kedua berupa kalimat-kalimat yang biasanya hanya merupakan persediaan bunyi kata untuk disamakan dengan bunyi kata pada isi pantun (biasanya baris pada sampiran tidak ada hubungan makna dengan baris-baris pada bagian isi).

Wilkinson (dalam Nursisto, 2000: 17) berpendapat bahwa hubungan antara sampiran dan isi itu bukanlah hubungan arti, melainkan hubungan bunyi, terutama saran bunyi. Pendapat senada disampaikan oleh Husein Jayadiningrat (dalam Nursisto, 2000: 17) bahwa hubungan sampiran dan isi itu tidak dalam hubungan arti, melainkan hubungan bunyi. Hal ini berarti, dalam sebuah *parikan*, antara sampiran dan isi keduanya tidak dapat dipisahkan, meski tidak memiliki arti yang berhubungan, namun antara sampiran dan isi didalamnya mempunyai bunyi yang indah (*purwakanthi*).

Saputra (2001: 7) menyebutkan bahwa ada berbagai macam puisi dalam tradisi sastra Jawa. Sebagian sudah tidak produktif (yakni *kakawin*, *kidung*, *tembang tengahan*, *tembang gedhe*, *singir*, dan *guritan*), tetapi sebagian diantaranya masih menjadi sarana ungkap cipta sastra Jawa dewasa ini (yakni

macapat, parikan, wangsalan, dan geguritan). Jenis-jenis puisi Jawa dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Puisi modern, yang juga disebut *geguritan*.
2. Puisi Jawa Baru bukan tembang, meliputi *guritan, parikan, wangsalan, dan singir*.
3. Puisi Jawa Baru bertembang, meliputi *tembang macapat, tembang tengahan, dan tembang gedhe*.
4. Puisi Jawa tengahan, yakni *kidung*.
5. Puisi Jawa Kuna, yakni *kakawin*.

Dalam buku *Teori Sastra Jawa* karangan Purwadi (2009: 31) *parikan* juga termasuk puisi. Kata *parikan* ada hubungannya dengan kata *pari*, atau *pantun*. Dalam *parikan* Jawa, ada *parikan* dua baris dan empat baris. Ciri-ciri *parikan*, yaitu bait pertama dan kedua sebagai sampiran; bait ketiga dan keempat sebagai isi; dan rumus akhir suku katanya *a b a b*. Contoh *parikan* dua baris:

(1) *Ana brambang sasen lima,
berjuang labuh negara*

‘Ada bawang merah satu sen dapat lima,
berjuang membela negara’

(2) *Wedang jeruk tanpa gula,
aja sok umuk tanpa guna*

‘Minuman jeruk tanpa gula,
jangan sering sombong tidak ada gunanya’

(3) *Wajik klethik gula Jawa,
luwih becik kang prasaja.*

‘Wajik klethik gula Jawa,
lebih baik yang sederhana’

Parikan empat baris:

- (1) *Suwe ora jamu
jamu pisan godhong cipir,
suwe ora ketemu
ketemu pisan gawe pikir.*

‘Lama tidak minum jamu
minum jamu daun cipir
lama tidak bertemu
ketika bertemu menjadi pikiran’

Menurut Toer (2011: 5), *parikan* terbagi menjadi dua macam yaitu *parikan* tunggal, *parikan* yang terdiri atas dua baris, dan *parikan* ganda, *parikan* empat baris. Pada *parikan* tunggal, *gatra* pertama adalah sampiran, dan *gatra* kedua adalah isi. Pada *parikan* ganda, dua *gatra* pertama adalah sampiran, dan dua *gatra* kedua adalah isi.

Menurut Karsono (2001: 73) *parikan* merupakan pantun Jawa yang terdiri atas sampiran dan isi, bentuknya berbaris-baris dan berderet-deret selanjutnya membentuk bait. *Parikan* sebagai puisi kontekstual maksudnya adalah keterkaitan *parikan* dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Jawa, yakni masyarakat yang menggunakan *parikan* sebagai bagian dari kebudayaannya.

Menurut Wibawa, dkk (2004: 28), kata *parikan* terbentuk dari kata “pari” dan akhiran –an. Kata “pari” yang berarti padi, dalam bahasa kramanya “pantun”. Wujudnya *parikan* kebetulan sama persis seperti pantun yang ada di Indonesia.

Tembung ‘parikan’ wonten ingkang ngandharaken dumados saking tembung lingga ‘pari’ lan panambang ‘-an’. Tembung ‘pari’ menika kramanipun ‘pantun’. Wujudipun parikan menika ndilalah persis kados pantun ing puisi Indonesia lama, inggih menika dumados saking 4 larik, larik 1 dan 2 minangka sampiranipun, larik 3 lan 4 isinipun. Purwakanthinipun (sajak) a b a b. Contonipun:

*‘Manuk glathik nuthuli pari
mabur lima teka sing pitu*

*luwih becik netepi janji
luwih ala janji sing palsu’*
Menawi ing puisi Indonesia lama wonten pantun singkat ingkang kasebat
karmina, ing Jawi ugi wonten. Contonipun:
‘anak dara jare piyik
seneng nangga ora becik’ (Wibawa, 2004: 28)

Terjemahan:

Kata “*parikan*” ada yang berpendapat terbentuk dari kata dasar “*pari*” dan imbuhan –an. Kata “*pari*” jika dibahasakramakan menjadi “*pantun*” yang berarti “padi”. Wujud *parikan* kebetulan sama seperti pantun dalam puisi Indonesia lama, yaitu terdiri atas 4 baris (larik), baris pertama dan kedua sebagai sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi, serta persajakannya (*purwakanthi*) a b a b. Contohnya:

‘Burung glathik makan padi
terbang lima datang yang ketujuh
lebih baik menepati janji
lebih buruk janji yang palsu’

Dalam puisi Indonesia lama terdapat pantun singkat yang disebut Karmina, di Jawa juga ada, contohnya:

‘anak merpati katanya piyik
senang membicarakan tetangga tidak baik’

Menurut teori Zima, tiap kata yang tersusun pada *parikan* sendiri lebih merupakan reaksi terhadap konteks sosial daripada sebagai cerminan kenyataan masyarakat. Reaksi yang muncul baik melalui lisan maupun tulisan tersebut ditampilkan dalam wujud ironi (pertentangan), parodi (sindiran), atau imitasi (peniruan). Hal ini erat kaitannya dengan fungsi *parikan* dalam dimensi sosial yaitu menggambarkan dan mengkritik perilaku anggota masyarakat, pemimpin negara, dan realitas sosial keadaan masyarakat. *Parikan* merupakan salah satu seni bahasa dari sastra Jawa yang disusun membentuk rangkaian kata dengan ketentuan-ketentuan tertentu (<http://www.scribd.com/doc/49991737/Musik> diakses tanggal 17 Februari 2012 pukul 10.00). Padmosoekotjo menyebutkan bahwa pantun Jawa, *parikan* sangat memperhatikan fungsi poetik (*poetic function*), yakni lapis bunyi.

Dalam buku *Memetri Basa Jawi* karangan Padmosoekotjo (1987: 44), disebutkan bahwa *parikan* itu tersusun dari dua kalimat, setiap kalimat terbagi menjadi dua baris. Kalimat pertama merupakan sampiran atau *gatra purwaka*, sedang isinya ada pada kalimat yang kedua.

Pathokanipun parikan: kadadosan saking kalih gatra ingkang dhapukanipun mawi purwakanthi guru swara; saben saukara kadadosan saking kalih gatra; ukara kapisan namung minangka purwaka utawi bebuka, dene ngêsipun utawi wosipun dumunung wonten ing ukara ingkang kaping kalih (kalih gatra ingkang wekasan). Parikan punika limrahipun dipun-engge medharaken raosing manah tumuju dhateng tiyang sanes. Nanging anggenipun medharaken raosing manah, inggih punika ukara ingkang isi ngêsipun utawi wosipun, kanthi dipun-purwakani ukara sanes, inggih punika ingkang kawastanan ukara purwaka. Ginanipun ukara purwaka namung dipun-engge narik kawigatosanipun tiyang ingkang dipuntuju, supados saderengipun ukara ingkang isi wosipun (ngêsipun) dipunwedharaken, tiyang punika sampun ketarik manahipun, satemah lajeng nggatosaken dhateng ukara ingkang isi wosipun (ngêsipun) ingkang saweg badhe dipunwedharaken (Padmosoekotjo, 1987: 43-44).

Terjemahan:

Parikan pada dasarnya tersusun dari dua baris yang mengandung *purwakanthi guru swara*; setiap satu kalimat terdiri atas dua larik; dan kalimat pertama sebagai pembuka, sedangkan isinya terletak pada kalimat yang kedua (dua baris terakhir). *Parikan* biasanya digunakan untuk menyatakan atau menyampaikan perasaan kepada orang lain. Akan tetapi cara menyampaikan perasaan terletak pada bagian kalimat isinya, yang didahului dengan kalimat lain, yang di sini disebut dengan kalimat pembuka tadi (*ukara purwaka*). Fungsi dari kalimat pembuka adalah untuk menarik perhatian orang yang dimaksud, supaya sebelumnya orang tersebut sudah tertarik perhatiannya, sehingga ia juga memperhatikan kalimat isinya yang hendak disampaikan.

Contoh:

*Pitik blorok, manak papat.
jare kapok, malah nekad.*

‘Ayam blorok, beranak empat
katanya kapok, malah nekat.’

Kalimat pada larik kedua tersebut merupakan isi yang hendak disampaikan oleh seseorang yaitu, *jare kapok, malah nekad*. Namun sebelum ia menyampaikan maksudnya, lebih dulu ia mengucapkan atau menuliskan kalimat pembuka, seperti *pitik blorok, manak papat*.

Macam-macam *parikan* yaitu terdiri atas:

1. *Parikan (4 wanda + 4 wanda) x 2*

Artinya *parikan* dengan empat suku kata setiap barisnya, dan jumlah suku kata (*wanda*) setiap barisnya (*gatra*) sama terdiri atas delapan suku kata dan runtut dalam satu bait (*pada*).

- (1) *Pitik blorok, manak siji.
jare kapok, malah ndadi.* (Padmosoekotjo, 1987: 44)

‘Ayam blorok, beranak satu,
katanya kapok, malah menjadi.’
- (2) *Wajik klethik, gula Jawa.
luwih becik, sing prasaja.* (Padmosoekotjo, 1956: 15)

‘Wajik klethik, gula Jawa,
lebih baik, yang sederhana’
- (3) *Nangka jeruk, jambu nanas.
rada ngantuk, ngelu panas.* (Padmosoekotjo, 1956: 15)

‘Nangka jeruk, jambu nanas
agak ngantuk, pusing panas’
- (4) *Pitik cilik, nothol upa.
ala sithik, aku trima.* (Padmosoekotjo, 1956: 15)

‘Anak ayam, makan sebutir nasi
jelek sedikit, aku terima.’

2. *Parikan (4 wanda + 6 wanda) x 2*

Artinya *parikan* dengan empat suku kata pada sampiran pertama dan enam suku kata pada sampiran berikutnya, dan terulang pada bait isinya, yaitu empat suku kata pada isi baris pertama, dan enam suku kata pada isi baris kedua.

- (1) *Bisa nggender, ora bisa ndemung.
bisa jejer, ora bisa nembung.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Bisa bermain gender, tidak bisa bermain demung,
bisa duduk bersebelahan, tidak bisa meminang.’

- (2) *Bisa nggambang, ora bisa nyuling.
bisa nyawang, ora bisa nyandhing.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Bisa bermain gambang, tidak bisa bermain suling
bisa memandang, tidak bisa bersanding.’

3. *Parikan (3 wanda + 5 wanda) x 2*

Artinya *parikan* dengan tiga suku kata pada sampiran pertama dan lima suku kata pada sampiran berikutnya, dan terulang pada bait isinya yaitu tiga suku kata pada isi baris pertama, dan lima suku kata pada isi baris kedua.

- (1) *Bayeme, wis kuning-kuning.
ayeme, yen uwis nyandhing.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Bayamnya, sudah menguning
leganya, jika sudah bersanding.’

- (2) *Timune, diiris-iris.
gumune, ora uwis-uwis.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Timunnya, diiris-iris
heran, tidak habis-habis’

4. *Parikan (4 wanda + 8 wanda) x 2*

Artinya *parikan* dengan empat suku kata pada sampiran pertama dan delapan suku kata pada sampiran berikutnya, dan terulang pada bait isinya yaitu empat suku kata pada isi baris pertama, dan delapan suku kata pada isi baris kedua.

- (1) *Kembang kencur, ganda sedhep sandhing sumur.
kudu jujur, yen kowe kepengin luhur.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Bunga kencur, bau sedap dekat sumur
harus jujur, bila kamu ingin luhur.’

- (2) *Kembang menur, sinebar den awur-awur.
yen wis makmur, aja lali mring sadulur.* (Padmosoekotjo, 1987: 45)

‘Bunga menur, tersebar berserakan
jika sudah makmur, jangan lupa dengan saudara’

5. *Parikan (8 wanda + 8 wanda) x 2*

Artinya *parikan* dengan delapan suku kata pada sampiran pertama dan delapan suku kata pada sampiran berikutnya, dan terulang pada bait isinya yaitu delapan suku kata pada isi baris pertama, dan delapan suku kata pada isi baris kedua.

Contoh:

- (1) *Gawe cao nangka sabrang,
kurang setrup luwih banyu
aja awatak gumampang,
den sengkud nggregut sinau.* (Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Membuat cimcau nangka sabrang
kurang sirup ditambah air
jangan berwatak gampang
bersungguh-sungguh dalam belajar’

- (2) *Sega punar lawuh empal,
segane penganten anyar.
dadi murid aja nakal,
kudu ulah ati sabar.* (Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Nasi kuning lauk *empal*,
nasinya pengantin baru
jadi murid jangan nakal
harus menjaga sikap berhati sabar’

6. *Parikan ingkang ukara kapisan lan kaping kalih boten sami wandanipun.*

Artinya *parikan* yang kalimat pertamanya (sampiran) dan kalimat keduanya (isi) tidak sama jumlah suku katanya.

- (1) *Kece, ora enak (2 wanda + 4 wanda)*
melu kowe, ora kepenak (4 wanda + 5 wanda)
(Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Kecik, tidak enak (2 suku kata + 4 suku kata)
ikut denganmu, tidak enak (4 suku kata + 5 suku kata)’

- (2) *Peyek, diremet-remet (2 wanda + 5 wanda)*
ngenyek, aja banget-banget (2 wanda + 6 wanda)
(Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Peyek, diremuk-remuk (2 suku kata + 5 suku kata)
menghina, jangan keterlaluhan (2 suku kata + 6 suku kata)’

- (3) *Ngetan, bali ngulon (2 wanda + 4 wanda)*
tiwas edan, ora klakon (4 wanda + 4 wanda)
(Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Ke timur, kembali ke barat (2 suku kata + 4 suku kata)
terlanjur gila, tidak terlaksana (4 suku kata + 4 suku kata)’

- (4) *Pitik walik, jambul wulung (4wanda + 4 wanda)*
dilirik, wadul mring kakung (3 wanda + 5 wanda).
(Padmosoekotjo, 1987: 46)

‘Ayam terbalik, jambul ireng (hitam)
dilirik, mengadu kepada pasangannya (3 suku kata + 5 suku kata)’

Salah satu unsur estetika dalam *parikan* adalah *purwakanthi*. Hartoko (1984: 15) menyebutkan bahwa istilah estetika tetap dipertahankan dan dikategorisasikan sebagai cabang ilmu filsafat yang dikategorikan berurusan

dengan keindahan menurut realitasnya (dalam sebuah karya sastra) atau menurut pengalaman subyektif. Purwadi (2005: 397) mendefinisikan *purwakanthi* yaitu bentuk sastra yang mengutamakan keindahan, hal ini dapat terlihat dari akhiran setiap kalimat.

Bunyi dalam fungsinya untuk menciptakan makna estetis muncul dalam bentuk perulangan bunyi atau persamaan bunyi atau rima, yang dalam bahasa Jawa disebut *purwakanthi*. Menurut Saputra (2001: 13) ada tiga macam *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi guru basa* atau *purwakanthi lumaksita*.

Dalam Pepak Bahasa Jawa, dengan penyusun Hendra Prayitna, dan M. Abi Tofani, dalam halaman 111, disebutkan bahwa, “*Purwakanthi yaiku gandhengane swara sing buri karo swara sing wis kasebut ing ngarepe.*” *Purwakanthi* adalah hubungan suara terakhir dengan suara yang sudah disebut sebelumnya di depan. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga, yaitu *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi guru sastra*, dan *purwakanthi lumaksita (purwakanthi basa)*.

Purwakanthi guru swara yaitu *purwakanthi* yang runtutan suaranya terbentuk dari huruf vokal atau runtun vokal pada kata dalam satu baris puisi, baik secara berurutan (beruntun) maupun berseling (perulangan vokal). Misal persamaan bunyi /a/ yang beruntun: *ana awan*, *ana pangan*. Contoh *purwakanthi guru swara* yang berseling bunyi /i/ dan bunyi /a/, yaitu *kembang mlathi*, *warna peni*, *ganda wangi*. *Purwakanthi guru swara* pada dasarnya tidak terbatas pada perulangan vokal saja, tetapi dapat berupa perulangan gabungan vokal dan

konsonan yang membentuk kesatuan bunyi, misalnya pada contoh tadi: *ana awan*, *ana pangan*. Vokal /a/ dan konsonan /n/.

Purwakanthi guru sastra, terbentuk dari perulangan atau runtun konsonan pada kata dalam satu baris, baik secara beruntun maupun berseling. Contohnya: *tata titi tutug tatag*, *bobot bibit bebet*. Yang terakhir *purwakanthi lumaksita* atau *purwakanthi basa*, yaitu *purwakanthi* yang dibentuk dari pengulangan kata sebelumnya dalam satu kalimat, baik secara keseluruhan maupun sebagian, baik mengalami maupun tidak mengalami perubahan bentuk, baik dalam satu larik maupun dalam larik yang berbeda tetapi masih berurutan. *Purwakanthi lumaksita* berbeda dengan reduplikasi atau kata ulang. Perulangan dalam *purwakanthi lumaksita* tidak mengandung makna jamak sebagaimana halnya dalam reduplikasi melainkan lebih bermakna estetis misal: *nandhang lara*, *larane wong lara lapa*.

Dalam buku *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*, *purwakanthi* adalah mengulang yang sudah tertera di depannya yang diulang dapat berupa suara, huruf, atau kata-katanya. *Purwakanthi guru sastra* yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada huruf atau konsonan, sebab yang diulang konsonan yang sama. *Purwakanthi guru swara* yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada suara atau vokal, sebab yang diulang unsur suara yang sama. *Purwakanthi lumaksita* yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada perulangan kata penuh, sebab yang diulang kata-kata yang sama.

Purwakanthi, ateges: *nggandheng kang wis kasebut ana ing purwa utawa wiwitan*. Maksud: *perangan wiwitan kang buri nggandheng kang wis kasebut ana ing perangan wiwitan utawa purwa*, utawa *kang wis kasebut ana ing perangan ngarep*. *Purwakanthi guru sastra yaiku*

perangan kang buri nggandheng aksara kang wis kasebut ana ing perangan ngarep. Purwakanthi guru swara yaiku perangan kang buri nggandheng swara kang wis kasebut ana ing perangan kang ngarep. Purwakanthi lumaksita yaiku purwakanthi perangan buri utawa wiwitan nggandheng perangan ngarep kang kagandheng tembung kang padha. (Padmosoekotjo, 1953: 85-86).

Terjemahan:

Purwakanthi, berarti menyambung yang sudah disebutkan di akhir atau di awal. Maksudnya, bagian awal yang paling akhir menyambung yang sudah disebutkan di bagian awal atau akhir, atau yang sudah disebut di bagian awal. *Purwakanthi guru sastra* yaitu bagian paling akhir menyambung aksara yang sudah disebut di bagian awal. *Purwakanthi guru swara* yaitu bagian paling akhir menyambung vokal yang sudah disebut di bagian awal. *Purwakanthi lumaksita* yaitu *purwakanthi* bagian akhir atau awal menyambung bagian awal menggunakan kata yang asama.

Jadi, dapat disimpulkan *parikan* yang muncul saat ini kebanyakan bersifat anonim. Hal ini dikarenakan kepopuleran *parikan* yang lebih berkembang secara lisan dari pada tertulis. Meskipun beragam, pada umumnya *parikan* memiliki ciri khas yang sama. Ada pun ciri *parikan* secara umum sebagai berikut.

- 1) Terdapat keterikatan *gatra* yaitu aturan jumlah baris tiap bait (satuan baris).
- 2) Terdapat *gatra purwaka* yang biasa disebut sampiran atau *padhang*, dan terdapat *gatra tebusan* atau *uliyen* yang merupakan isi atau inti.
- 3) Terdapat *guru lagu*: (disebut juga *dhong-dhing*) aturan rima akhir pada puisi tradisional Jawa, dalam *parikan* disebut *purwakanthi guru swara*.
- 4) Terdapat *guru wilangan*: aturan jumlah suku kata atau *wanda* tiap bait.

B. Pengertian Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang dinilai positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dihormati, membuat orang gembira, puas dan bersyukur atau mendapatkan kepuasan rohani (Kaswardi, 1993: 8). Lebih lanjut, Kaswardi menyatakan bahwa nilai menjadi suatu yang abstrak dan dapat diketahui dari realitas pola tingkah laku, realitas pola pikir, realitas sikap hidup, sebagai individu atau kelompok (1993: 23). Jadi, nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dapat diketahui oleh tingkah laku, pola pikir, realitas sikap hidup seorang individu atau kelompok yang dihargai dan dihormati sehingga membuat individu atau kelompok tersebut mendapatkan kepuasan rohani.

Pengertian nilai (*value*), adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kaelan (2004: 92) bahwa nilai itu dalam kehidupan manusia dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku, baik disadari maupun tidak.

Nilai membahas dua masalah, yaitu masalah etika dan estetika. Etika membahas tentang baik-buruk tingkah laku manusia, sedangkan estetika membahas mengenai keindahan. Oleh karena itu, walaupun kebenaran termasuk nilai, namun nilai bukan membahas tentang nilai kebenaran. Menurut Kaelan (2004: 87) nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, tetapi bukan hanya pada objek itu saja. Artinya, jika sesuatu itu

mengandung nilai, ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu. Jadi berdasarkan pembagian nilai-nilai moral, dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategori, yaitu etika (meliputi sosial, religi, pendidikan/ moral/ budi pekerti) yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, dan estetika (keindahan) yang berhubungan dengan rekreasi atau romantika perasaan.

Moral berasal dari bahasa latin *mos*, dengan bentuk jamak *mores* yang berarti ‘kebiasaan, adat’. Adat kebiasaan mempunyai maksud nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya (Santoso, 2000: 13), sedang dalam KBBI, 2007, pengertian moral secara umum mengacu pada pengertian ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak, budi pekerti luhur, susila.

Vos (1987: 93) membedakan nilai-nilai pendidikan moral secara garis besar menjadi tiga bagian, yaitu (a) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, (b) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan sesamanya termasuk dengan lingkungan sekitar, dan (c) moral yang menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Pembagian tersebut berkaitan dengan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berhubungan dengan tiga unsur tersebut, yaitu Tuhan, sesama makhluk ciptaan Tuhan (manusia dan lingkungannya), dan dirinya sendiri.

Nilai moral dalam suatu karya sastra merupakan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pengarang (Nurgiyantoro, 2009: 321). Nilai moral yang terdapat pada

karya sastra secara tidak langsung merupakan pesan pengarang kepada pembaca agar meniru atau tidak meniru perilaku dalam naskah. Jadi, nilai moral merupakan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca agar pembaca meniru atau tidak meniru perilaku dalam karya sastra.

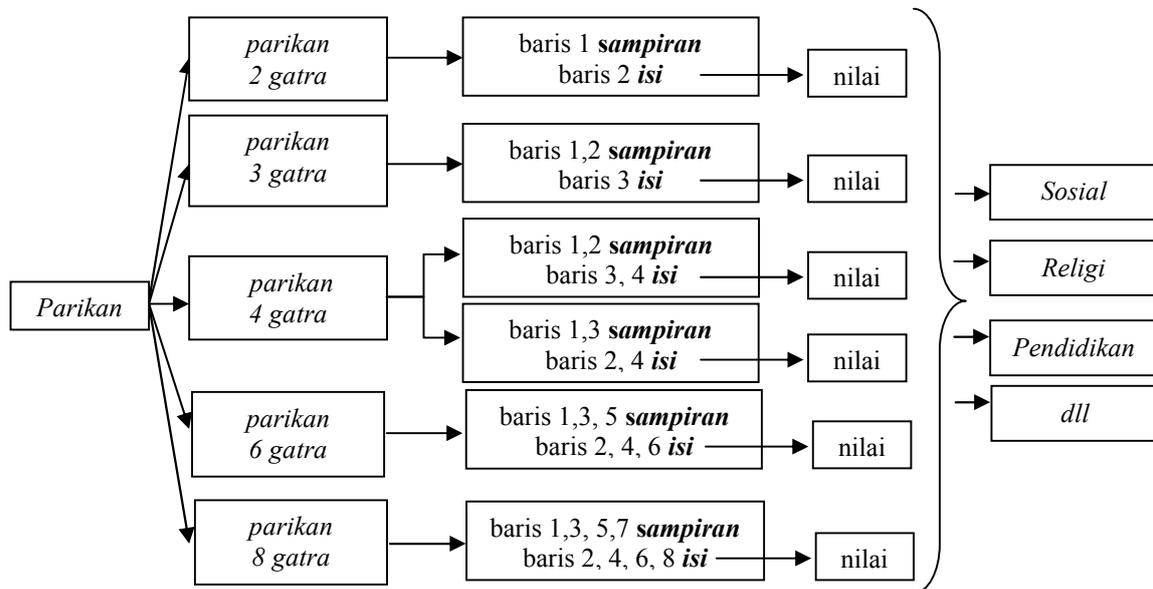
Dari definisi nilai dan moral di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai moral adalah isi atau pesan yang berkaitan dengan perbuatan serta kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan etika dan estetika, etika lebih kepada akhlak dan budi pekerti, sedang estetika lebih kepada keindahan. Nilai moral dapat diperoleh melalui berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan. Sumber lisan nilai moral itu dapat berupa wejangan-wejangan, baik yang disampaikan oleh orang tua kepada anak, maupun guru kepada murid, sedangkan sumber tulisan nilai moral dapat berupa karya sastra, salah satunya melalui lirik lagu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kedudukan penulis karya sastra sama dengan kedudukan orang tua ataupun guru (pembicara) yang sedang menyampaikan ajaran moral, sedangkan kedudukan anak ataupun murid (pendengar) sama dengan kedudukan pembaca.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berusaha mengungkap masalah dalam *parikan* yang terkandung dalam lagu-lagu karya GK dengan menganalisis bentuk *parikan* yang terkandung dalam lirik-lirik lagu GK, nilai-nilai moral *parikan* dalam lirik GK serta fungsi nilai-nilai moral *parikan* pada lirik lagu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memahami suatu wacana dalam lirik lagu.

Secara umum, bentuk *parikan* jika dilihat dari jumlah baris atau larik (*gatra*) macam-macam atau jenis-jenis *parikan* dibagi menjadi dua, yaitu *parikan* dengan empat baris atau larik, dimana baris pertama dan kedua merupakan sampiran (*padhang/ gatra purwaka*) serta baris ketiga dan keempat merupakan isi (*uliyen/ gatra tebusan*). Yang kedua, *parikan* dengan dua baris atau larik, dimana baris pertama adalah sampiran, dan baris kedua merupakan isi.

Jika dilihat dari jumlah *wanda* tiap barisnya, *parikan* bisa dibedakan menjadi enam jenis. Enam jenis tersebut, yaitu *parikan 4 wanda + 4 wanda x 2*, *parikan 4 wanda + 6 wanda x 2*, *parikan 3 wanda + 5 wanda x 2*, *parikan 4 wanda + 8 wanda x 2*, *parikan 8 wanda + 8 wanda x 2*, dan *parikan* yang kalimat pertama dan keduanya tidak sama jumlah *wanda*-nya. Jika dilihat dari jumlah baris atau *gatra*-nya *parikan* dibedakan menjadi dua, yaitu *parikan 2 gatra*, dan *parikan 4 gatra*. Selain kedua jenis *parikan* tersebut, ada hal yang tidak bisa dipisahkan dari keindahan atau estetika *parikan* yang ada dalam lirik GK, yaitu *purwakanthi*. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga, yaitu *purwakanthi guru swara*, *guru sastra*, dan *lumaksita*. Setelah mendapatkan isi dari *parikan* yang terkandung dalam lirik lagu GK tersebut, maka akan dapat ditarik nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, yaitu sosial, religi, dan pendidikan. Fungsi nilai-nilai moral juga dapat dilihat dari *parikan*, yaitu dengan cara menganalisis cara penyampaian isi *parikan* tersebut.



Parikan tradisional pada dasarnya hanya dibagi menjadi dua, yaitu *parikan 2 gatra*, dan *parikan 4 gatra*. *Parikan 2 gatra* dapat disebut dengan *parikan tunggal* atau *parikan lamba*, terdiri atas baris sampiran yang terletak pada baris pertama, dan isi terletak pada baris kedua. *Parikan 4 gatra* dapat disebut dengan *parikan ganda* atau *parikan camboran (rangkep)*, dalam puisi tradisional baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan isi ada pada baris ketiga dan keempat. Pada *parikan GK*, *parikan 4 gatra* juga dapat terbentuk dari *parikan 2 gatra* dikali 2, artinya baris sampiran ada pada *gatra* pertama dan ketiga, sedang isi ada pada *gatra* kedua dan keempat.

Pada lirik GK ditemukan 3 bentuk *parikan* selain kedua *parikan tradisional*, yaitu *parikan 3 gatra*, *parikan 6 gatra*, dan *parikan 8 gatra*. *Parikan 3 gatra* ditemukan pada lirik GK, *parikan* ini menjadi keunikan *parikan* yang baru ditemukan pada lirik GK. Pola konstruksinya sama dengan *parikan tradisional*, yaitu mempunyai sampiran dan isi. Pada *parikan* ini sampiran terletak pada baris

pertama dan kedua, sedangkan isi berada pada baris ketiga. *Parikan 6 gatra* dapat terbentuk dari beberapa kesatuan *parikan 2 gatra* dikali 3, artinya sampiran ada pada *gatra* pertama, ketiga, dan kelima, sedangkan isi berada pada *gatra* kedua, keempat, dan keenam. Begitu pula dengan *parikan 8 gatra* dapat terbentuk dari beberapa kesatuan *parikan 2 gatra* dikali 4, artinya sampiran ada pada *gatra* pertama, ketiga, kelima, dan ketujuh, sedangkan isi berada pada *gatra* kedua, keempat, dan keenam. *Parikan GK* pada dasarnya tersusun atas kesatuan unit kecil *parikan 2 gatra* yang kemudian menjadi *parikan 4 gatra*, *6 gatra*, dan *8 gatra*, yang berbeda dari konvensi pada umumnya karena pada *parikan* tersebut jika dilihat dari segi pemaknaan merupakan satu kesatuan, dan jika dilihat dari segi estetika bunyi (persajakan) dalam satu lirik lagu, *parikan* yang ditemukan tersebut mempunyai hubungan baik bunyi maupun makna. Jadi pemisahan *pada* pada tiap larik lagu berdasarkan penggalan rima (bunyi), makna, serta jeda (ketukan) bagaimana cara penyanyi menyanyikan lagu yang dimaksud.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Venti Astuti, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2006, dengan judul “Gaya Bahasa pada Lirik Lagu yang dinyanyikan Iwan Fals”. Penelitian yang dilakukan oleh Eka mengacu pada rumusan masalah seperti jenis-jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa apa saja yang terdapat dalam lirik lagu yang dinyanyikan Iwan Fals.

Penelitian kedua yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Hertanti Wulan (2006) dengan judul “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur dalam Lirik Lagu-lagu Campursari Koplo Sonny Josz”. Penelitian ini mengenai aspek fonologi, morfologis, leksikon, dan semantis bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu campursari koplo Sonny Josz. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa dialek bahasa Jawa Timur memiliki ciri-ciri dan kekhasan tersendiri yang terletak pada aspek fonologis, morfologis, leksikon, dan semantis. Pemakaian dialek dalam aspek tersebut dalam lirik lagu-lagu campursari koplo yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Sonny Josz sendiri menggunakan dialek Jawa Timur.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji wacana yang berupa lirik lagu. Adapun perbedaannya, hasil penelitian Eka mengacu kepada gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu Iwan Fals, sedang dalam penelitian ini mengacu kepada adanya *parikan* yang terkandung di dalam lirik lagu GK. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan lebih kepada deskripsi atau gambaran penggunaan bahasa Jawa dialek Jawa Timur dalam lirik lagu-lagu campursari koplo, sedangkan penelitian ini merupakan deskripsi nilai-nilai moral dalam *parikan* pada lirik lagu GK. Penelitian Eka dan Wulan tidak semuanya diacu dalam penelitian ini, karena hanya memiliki satu persamaan kajian, yaitu mengkaji lirik lagu.